

BAB III

GEJOLAK NAFSU KEMANUSIAAN

A. Gejolak Nafsu

Gejolak nafsu (gejolak nafsaniah) adalah suatu gerakan atau dorongan yang timbul dari diri sendiri, dorongan tersebut mampu mempengaruhi kepribadian seseorang (diri sendiri) yang berhubungan dengan perintah dan larangan Tuhan. Hal itu merupakan nafsio dinamika (berhubungan dengan benda yang bergerak dan tenaga yang menggerakkan), yaitu gejolak nafsaniah yang berhubungan dengan energi, tegangan, kebutuhan dan valensi. Valensi dalam pengertian nafsiologi, adalah derajat penarikan mata hati bagi pribadi, valensi dapat bersifat positif, tetapi dapat pula bersifat negatif. Segala perintah Tuhan atau hal-hal yang sejalan dengan kehendak Tuhan adalah valensi positif, sedangkan semua larangan Tuhan dan hal-hal yang dibenci Tuhan adalah valensi negatif.¹

Manusia memiliki spirit dan semangat, hal itulah yang mengakibatkan terjadinya gejolak nafsaniah manusia, jadi spiritualisme adalah permainan tentang spirit itu kedalam jalur aksiomatik, yang cenderung menghilangkan kesadaran

1

Sukanto Mm., Dardiri Hasyim, Nafsiologi, (Refleksi Analisis Tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia), Risalah Gusti, Surabaya, 1995, hal. 173.

diri. Latihan spiritual tidak menjelaskan dari segi ketuhanan tentang posisi dalam hidup, dalam iradah Tuhan dan hukum Tuhan.

Jika nafsu manusia dapat merasakan kenikmatan dengan berlanjutnya suatu kebiasaan, walaupun bathil dan juga menjadi cenderung kepadanya walaupun hal itu termasuk sesuatu yang keji, maka bagaimana mungkin ia tidak akan merasakan kenikmatan dengan sesuatu yang benar. Pada hakekatnya nafsu seseorang itu cenderung kepada hal-hal yang buruk, hal itu merupakan sesuatu yang berada di luar tabi'at aslinya. Hal itu dapat disamakan dengan perbuatan seseorang yang memakan tanah, yang adakalanya dilakukan karena telah terbiasanya ia melakukan hal seperti itu.

Nafsu-nafsu itu hanya boleh ditaati, manakala diketahui bahwa akibatnya tidak akan menjerumuskan seseorang pada kepedihan dan kerugian sementara yang kadarnya sama dengan kesenangan yang diperolehnya nanti atau sebaliknya bila perbuatan itu jauh lebih sedikit kesusahan yang unggul dan melebihi kesenangan yang dialami dalam sekejap.

Karakter dapat mempengaruhi suatu kepribadian atau keadaan jiwa seseorang. Keadaan inilah yang dapat menyebabkan jiwa bertindak tanpa berpikir atau pertimbangan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis, pertama; alamiah dan bertolak dari watak. Kedua; tercipta melalui kebiasaan serta latihan. Pada awalnya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian, melalui praktek dilakukan terus menerus, maka terbentuklah suatu karakter.

Nafsu dan naluri senantiasa mendorong, mendesak serta menekan manusia untuk menuruti dan mengumbar kesenangan-kesenangan serta memilihnya, tanpa memikirkan dan mempertimbangkan konsekwensi yang mungkin timbul, sekalipun hal ini melahirkan kepedihan di hari akhir dan menghalangi kita mencapai kesenangan yang benar-benar melebihi apa yang dirasakan. Semua itu terjadi akibat adanya hati, hati merupakan pusat dari aktifitas pembawaan atau naluri manusia.

Menurut Al Ghazali dalam keajaiban hati, mengungkapkan; bahwa anggota tubuh dan indera patuh pada hati, karena sudah merupakan pembawaan dan naluri.

Kebutuhan manusia bukan hanya pemenuhan tubuh materi saja, akan tetapi ia mempunyai batin yang disebut jiwa dan jiwa memerlukan kebutuhannya pula. Kebutuhan lahiriyah manusia erat hubungannya dengan jiwanya. Kebutuhan lahiriyah itu ada, karena adanya dorongan jiwa untuk mempertahankan, dan melindungi tubuh dari berbagai ragam bahaya yang dapat merusaknya, seperti; panas, dingin atau bahaya yang berasal dari makhluk hidup lainnya. Dengan berbagai kebutuhan materi, akhirnya menjadikan orang lupa diri, mereka tidak tahu serta lupa akan kebutuhan jiwa lainnya, karena hanya memuaskan kebutuhan tubuh yang dipengaruhi oleh nafsu buruk. Satu-satunya jalan untuk menyelamatkan manusia dari godaan-godaan materi yang menyebabkan orang menjadi materialistik adalah dengan jalan membersihkan jiwa.

Keunggulan manusia di banding dengan makhluk lain adalah manusia mampu menaklukkan nafsu, melawan berbagai

kecenderungan alami dalam sebagian besar keadaan serta secara bertahap untuk melatih jiwa.

B. Penyebab Nafsu Bergejolak

Manusia dapat mengetahui dan mengerti segala sesuatu adalah bersumber dari hati (qalbu). Hati mempunyai hubungan yang erat dan saling berkaitan dengan jasmani, karena hati merupakan sumber bagi manusia untuk bertingkah laku, oleh karena itu hati berhubungan dengan wujud dari manusia yaitu badan.

Sedangkan sebagai penyebab nafsu itu bergejolak ialah; mudahnya anggota tubuh atau indera menuruti kehendak nafsu yang tidak baik. Tapi, apabila manusia tetap berpijak pada hati sebagai pedoman manusia bertindak maka ia dapat berbuat yang mengarah pada kebaikan dan perbuatan yang diridloi oleh Allah Swt.

Kepatuhan anggota-anggota badan dan indera kepada hati dari satu sisi menyerupai kepatuhan dan ketaatan para malaikat kepada Allah, sebab para malaikat diberi bakat untuk berbakti, mereka tidak bisa mengadakan penyelewengan pada Tuhan mereka tidak pernah memungkiri segala apa yang diperintahkan Tuhan kepada mereka, segala perintah itu selalu mereka jalankan.²

2

Imam Ghazali, Pen. Nurchikmah, Keajaiban Hati, Tinta Mas, Bandung, 1965.

Kekuatan-kekuatan badan yang terdapat perasaan lahir

dan batin, dapat diumpamakan tentara-tentara dan pembantu-pembantunya, anggota-anggota badan sebagai rakyatnya. Nafsu yang selalu menyuruh berbuat jahat yang berupa syahwat serta amarah itu sebagai musuh yang selalu bermusuhan dan memusuhi dalam kerajaan dan berusaha menghancurkan rakyat. Perumpamaan tersebut merupakan badan diperumpamakan negeri (kota) dan akal merupakan seorang raja yang mengatur negeri. Itulah salah satu contoh dari bagian pasukan hati yang terdapat pada "keajaiban hati".

Penyebab lain terjadinya gejalak nafsu (gejalak jiwa), adalah sifat egois yang dapat mengakibatkan manusia tidak mau memperhatikan lingkungan sekitarnya dan mengakibatkan ia enggan bersosialisasi dengan lingkungannya. Ia sudah merasa mampu untuk berbuat tanpa memerlukan bantuan orang lain, ia hanya mementingkan diri sendiri, ia akan melakukan perbuatan ataupun mau membantu orang lain dengan suatu perhitungan bila perbuatan yang dilakukannya itu dapat memberi keuntungan pada dirinya, tanpa memikirkan apakah keuntungan yang diperolehnya dapat memberikannya kepuasan juga pada orang lain, yang tertanam dalam pikirannya hanyalah kepuasan pribadi. Sedangkan penyebab lainnya adalah sifat ghodhob (marah, emosi) yang senantiasa dipelihara.

Apabila gejalak tersebut sangat keras, ia bagaikan kobaran api merah, akibatnya darah hati mendidih semakin dahsyat, seluruh urat syaraf tergelapi oleh asap pekat yang merusak keadaan benak dan memperlemah aktifitas benak. Apabila seseorang dalam keadaan begini, maka ia selalu

menutup mata dan telinga terhadap saran dan nasehat, bahkan pada saat seperti itu segala bentuk anjuran serta nasehat justru dapat memperbesar amarah, menjadi bahan bakar api marah. Itulah sebagian contoh dari gejolak jiwa atau gejolak nafsaniah yang tergolong valensi negatif, karena gejolak tersebut berkaitan dengan larangan Allah.

Sedangkan gejolak jiwa yang cenderung pada perintahNya yang selalu condong pada kebaikan, karena kebaikan merupakan fithrah (naluri) manusia. Disamping itu ia selalu berbuat kebenaran dan berlaku sabar serta senantiasa bertawakal pada Allah Swt.

Sedangkan pokok-pokok teori Freud mengenai struktur kepribadian; menurut Freud, perbedaan kepribadian seseorang dibentuk oleh cara bagaimana ia mengendalikan dorongan-dorongan dasar (eros dan thanatos). Dalam diri seseorang menurut analisa Freud, terjadi pergumulan terus menerus diantara dua bagian personalitas, yaitu "id" dan "superego", yang dikendalikan oleh aspek ketiga, yaitu "kepribadian" atau "ego". Aspek "ego" inilah yang memberi ciri kemanusiaan seseorang.

Dalam diri manusia terdapat struktur kepribadian, yaitu :

1. Id adalah lapisan paling bawah jika manusia terdiri dari nafsu-nafsu bawaan, dua diantaranya mempunyai peran yang penting sekali "libido" atau nafsu kelamin serta nafsu agresif. Nafsu tersebut terdapat jauh dalam yang bawah sadar dan merupakan bagian dari jiwa.

Id bekerja secara tidak rasional, bersifat impulsif dan mendorong ekspresi dan grafitas, tanpa memperdulikan apa akibatnya, tanpa pertimbangan apakah keinginan seseorang itu cukup realita atau secara moral dapat dipertanggung jawabkan. Id merupakan tempat kedudukan nafsu-nafsu tersebut yang selalu berusaha menyembul kepermukaan tingkat kesadaran sehingga dalam terjelma. Nafsu-nafsu itu bersifat menggebu-gebu, tidak runtut, dan saling bertentangan. Dan seandainya semua terjelma dan dapat dipuaskan, namun akan menyebabkan seseorang senantiasa berada dalam kesulitan berhubungan dengan orang lain, masyarakat bahkan dirinya sendiri.

2. Super Ego adalah tempat penyimpanan nilai-nilai luhur yang dimiliki seseorang, termasuk moral atau sikap-sikap yang ditanamkan melalui proses sosialisasi dalam masyarakat. Ketika mau mengalami kemajuan dalam kehidupannya, ia tidak hanya berhasil mengembangkan cara-cara untuk menghadapi kenyataan, melainkan melalui masyarakat ia telah menetapkan seperangkat kaidah serta cita-cita yang merupakan bagian dari segi kehidupan kejiwaan manusia. Super ego juga adalah wakil masyarakat atau mewakili aspirasi masyarakat dalam diri seseorang. Aspek ini bertentangan dengan "Id" yang menginginkan apa yang dirasa "baik" dan menyenangkan diri seseorang (sendiri), sedangkan super ego bersikeras agar ia mengerjakan apa yang dikatakan "benar".
3. Ego adalah yang memegang peranan penting dalam menyalur-

kan serta menjaring nafsu-nafsu, dan merupakan hasil terjadinya pertentangan antara prinsip dan kenyataan, yang terdapat dalam sesuatu ruang dan waktu tertentu. Ego ini meliputi hampir segenap kesadaran manusia serta bertugas melakukan penjaringan terhadap nafsu-nafsu yang diijinkan muncul dari "Id", juga bertugas menekan kembali nafsu-nafsu yang bersifat merusak, ego dapat juga dikatakan sebagai perantara yang terdapat diantara nafsu-nafsu didalam "Id" dengan dunia luar yang terdiri dari kenyataan materiil serta masyarakat. Ego tersebut meliputi proses-proses akali jiwa manusia yang memilih-milih sarana-sarana yang dapat digunakan untuk menjelmakan nafsu-nafsu tersebut. Dapat juga ego menekan kembali sejumlah nafsu tadi tetap melakukan kegiatan-kegiatan dan kemudian dapat menimbulkan gejala-gejala penyakit syaraf, fobi, keadaan-keadaan yang abnormal dan sebagainya. Sebaliknya dapat juga terjadi ego tersebut melakukan sublimasi atas nafsu-nafsu itu, artinya membelokkannya kedalam saluran-saluran lain.³

Ego merupakan bagian yang berperan sebagai arbitrator atau pengendali konflik antara "Id" dan "Superego". Ego mewakili persepsi manusia terhadap kenyataan fisik dan sosial. Ia mengarahkan sesuatu ke sesuatu yang lain beserta

3

Louis D.Kattsoff, Pen. Soejono Soemargono, Pengantar Filsafat, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1992, hal. 308-309.

pertimbangan tentang apa yang mungkin bisa dilakukan di dunia, seperti yang dipersepsikan orang. Pekerjaan ego ini adalah memilih, suatu jenis tindakan dan sekaligus mengendalikan dorongan-dorongan "Id" tanpa mengakibatkan sesuatu yang tidak diinginkan. Apabila terjadi konflik antara "Id" dan "Superego" maka "ego" akan mencari kompromi.⁴

Dari struktur kepribadian diatas, dapat diambil suatu kesimpulan, yaitu :

- Id, sebagai aspek biologis yang menganut prinsip kesenangan (pleasure principle).
- Ego, aspek psikologis yang menganut prinsip realitas (Reality principle).
- Super ego, aspek sosiologis sebagai aspek moral kepribadian.

Demikianlah pendapat Freud mengenai struktur kepribadian yang terdiri dari tiga sistem.

4

M. Dawam Raharjo, Nafs, Ulumul Qur'an, Vol. II.1991/1411 H. Jakarta, 1991, Hal. 57.